

ARTIKEL

REPRESENTASI KESETARAAN GENDER DALAM BUKU BIOGRAFI

“PEREMPUAN TEGAR DARI SIBOLANGIT”

KARYA HILDA UNU-SENDUK

Oleh

Yulia Tasnim
NIM 2133210028

Dosen Pembimbing Skripsi
Dr. Wisman Hadi, M.Hum.

Telah Diverifikasi dan Dinyatakan Memenuhi Syarat untuk
Diunggah pada Jurnal *Online*

Medan, Mei 2018

Editor,

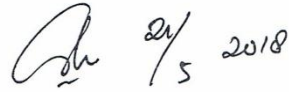


Dr. M. Oky F. Gafari, S.Sos, M.Hum
NIP. 197901152 200501 1 002

Menyetujui :
Dosen Pembimbing Skripsi,



Dr. Wisman Hadi, M.Hum.
NIP. 19780201 200312 1 003

 21/5 2018

**REPRESENTASI KESETARAAN GENDER DALAM BUKU BIOGRAFI
“PEREMPUAN TEGAR DARI SIBOLANGIT”
KARYA HILDA UNU-SENDUK**

Oleh
Yulia Tasnim
(tasnimyulia@gmail.com)
Dr. Wisman Hadi, M.Hum.
(wisman_hadi@yahoo.co)

ABSTRAK

Penelitian ini membicarakan bagaimana isu pendidikan, isu sosial, serta gagasan kesetaraan gender direpresentasikan dalam buku *Perempuan Tegar dari Sibolangit* karya Hilda Unu-Senduk. Ketiga poin di atas menjadi isu paling penting serta hangat diperbincangkan, begitu banyak polemik yang terjadi ketika perempuan hendak memilih atau melakukan pergerakan terhadap pendidikan, membina kehidupan sosialnya, serta memperjuangkan hak-hak yang patut di peroleh bagi perempuan. Melalui analisis berdasarkan pandangan/pemikiran Wollstonecraft (2010) serta pemikiran Tong (2010), penelitian ini menemukan bahwa isu pendidikan serta isu sosial menjadi tema paling banyak yang di bahas, selain itu, isu sosial sebagai tema yang paling banyak ditampilkan di dalam buku ini. Likas sebagai tokoh paling menonjol yang menyuarakan pentingnya pendidikan, bersosialisasi dalam masyarakat. Pendidikan yang layak patut diperoleh bagi seorang perempuan agar berkembang, memperoleh pengetahuan serta memenuhi kebutuhan hidupnya. isu sosial juga digambarkan melalui tokoh Likas sebagai perempuan yang aktif berorganisasi dimana saja demi menyuarakan hak-hak yang pantas diperjuangkan, serta gagasan kesetaraan gender yang ditampilkan berupa keseimbangan antara laki-laki dan perempuan dalam hal memperoleh pendidikan, kesempatan bekerja.

Kata Kunci: feminisme, pendidikan, sosial, perempuan

PENDAHULUAN

Kedudukan perempuan dalam kehidupan sosial senantiasa dinilai penting untuk diperbincangkan. Umar (1999: 73-76) menyebutkan dalam struktur sosial yang berkembang di masyarakat, perempuan seringkali ditempatkan di dalam

posisi minoritas. Terutama dalam masyarakat yang secara umum menganut sistem patrilineal yang berarti memuliakan kaum lelaki dalam semua aspek kehidupan.

Kedudukan perempuan tidak jauh dari kungkungan perbedaan seperti gender, adat dan budaya, kelas sosial, ekonomi, politik, dan kekuasaan. Ada begitu banyak cara yang digunakan di masa kini sebagai media penyampai kepada khalayak luas maupun masyarakat terhadap realitas sosial yang ada, seperti dalam bentuk tulisan maupun audio visual.

Kisah perempuan juga selalu menjadi tema menarik dalam sebuah karya sastra. Seorang pengarang menjelaskan perempuan begitu detailnya hingga tak satu bagian pun yang terlupakan. Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sehingga sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa (Sumardjo & Saini, 1997: 3-4).

Karya sastra adalah penuangan ide-ide yang diimajinasikan menjadi teks yang memiliki nilai-nilai etika dan estetika. Sehingga, khalayak yang menikmati karya sastra akan merasa berada dalam lingkup kehidupan yang diciptakan karya sastra tersebut. Karya sastra erat kaitannya dengan realitas kehidupan sosial yang ada di lingkungannya. Berbagai peristiwa merupakan perjalanan hidup yang seringkali terekam dalam karya sastra. Tak jarang perempuan diangkat menjadi salah satu objek maupun tema-tema yang dikemas menarik di setiap karya-karya sastra yang ada.

Salah satu bentuk karya sastra yang diangkat dari realitas sosial adalah Likas, seorang perempuan Karo yang perjuangannya terekam dalam buku "*Perempuan Tegar Dari Sibolangit*". Kisahnya juga dikemas apik serta difilmkan dengan judul yang berbeda, yakni "3 Nafas Likas". Buku ini merupakan biografi dari Likas yang secara umum menggambarkan representasi perempuan dari sudut pandang patriarki. Likas merupakan sosok Kartini dari Tanah Karo. Ia memperjuangkan hak-haknya sebagai seorang wanita. Walau penuh dengan rintangan, Likas terus berjuang. Penggambaran perempuan sebagai salah satunya

poin terkandung dalam buku tersebut. Buku ini menggambarkan masih terdapat dominasi budaya patriarki yang kuat karena hak-hak perempuan masih terbatas oleh adat dan budaya masyarakat setempat, tetapi terdapat sosok seorang perempuan yang berjuang untuk mematahkan dominasi tersebut.

Buku ini ditulis berdasarkan kisah nyata dari seorang tokoh bernama Likas Tarigan, istri dari seorang Letnan Jendral bernama Djamin Ginting. Buku biografi ini memuat bagaimana perjuangan seorang perempuan Karo, sosok Kartini dari Sumatera pada masa itu. Berlatar beberapa periode waktu, dimulai pada tahun 1930 hingga tahun 2000, melalui beberapa kejadian penting di Indonesia, mulai dari perang kemerdekaan, pergolakan revolusi era 1960-an, hingga masa kejayaan perekonomian Indonesia. Cerita ini berlatar di beberapa lokasi yaitu tujuh kota di Sumatera Utara, Jakarta, hingga ke Ottawa dan Kanada. Buku biografi ini mengisahkan tentang seorang perempuan bernama Likas yang berhasil meraih berbagai pencapaian dan keberhasilan, karena ia memegang teguh tiga janji yang pernah diucapkannya kepada tiga orang terpenting dalam hidupnya. Janji-janji itulah yang selalu berada di setiap tarikan napasnya. Nafas yang memberikan semangat dalam setiap tindakan, serta keputusannya. Keputusan yang lahir atas janjinya untuk terus berjuang dan berlandaskan kerinduannya akan cinta.

Buku biografi yang memuat kisah perjalanan Likas sedikit banyaknya menimbulkan beberapa konflik, secara tidak langsung mempengaruhi pergerakan perempuan di zaman itu. Hal ini dapat dilihat saat Likas menginjak remaja. Saat itu ia menginginkan pendidikan yang tinggi agar kelak hidupnya tak seperti wanita kebanyakan disekitar tempat tinggalnya. Situasi dan kondisi yang ada di sekitarnya memotivasi Likas untuk merantau dan bersekolah terlepas dari peran sang Ayah dan seorang abangnya. Di satu sisi Likas senang ia lulus setelah mengikuti serangkaian tes untuk memasuki sekolah keguruan di masa itu. Sisi lain justru ia mendapat pertentangan dari ibunya karena menganggap perempuan tak perlu mengenyam pendidikan setinggi dan sejauh itu. (Hal 37-41)

Selain itu, gagasan kesetaraan gender yang ditampilkan dalam buku biografi juga menawarkan wacana tandingan terhadap wacana sosial yang berkembang. Secara khusus, ditengah problematika sosial yang terjadi dalam

masyarakat, potret kehidupan yang disampaikan dalam biografi tersebut menjadi sangat relevan. Dalam perkembangan gerakan perempuan, gagasan memperoleh kesetaraan pendidikan merupakan isu penting dalam gerakan feminis di dunia.

Menurut Ratna (2007: 187) feminis berasal dari kata *fame* (women), berarti perempuan yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan sebagai kelas sosial. Ada perbedaan antara *male* dan *female* sebagai pembeda biologis dan fisik, sedangkan *masculine* dan *feminine* sebagai aspek perbedaan psikologis dan kultural. Perbedaan secara biologis menjadikan perempuan sebagai kaum yang lebih lemah secara fisik, sedangkan laki-laki lebih kuat. Akan tetapi, perbedaan ini oleh para feminis dianggap tidak memiliki relasi dengan perbedaan yang dibuat di dalam masyarakat dan segala aspek kehidupan seperti seksualitas, keluarga, kerja, hukum, politik, budaya dan seni.

Feminisme sebagai gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan, keadilan hak dengan pria, istilah ini mulai digunakan pada tahun 1890-an, mengacu pada teori kesetaraan laki-laki dan perempuan serta pergerakan untuk memperoleh hak-hak perempuan. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti melihat bahwa nilai feminis yang terdapat dalam buku biografi Perempuan Tegar Dari Sibolangit menarik untuk diteliti. Penulis akan melakukan penelitian dengan judul *Representasi Kesetaraan Gender dalam Buku Biografi "Perempuan Tegar dari Sibolangit" Karya Hilda Unu-Senduk (Kajian Feminis Liberal)*

METODE PENELITIAN

Sugiyono (2010) menyatakan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk proses pengumpulan dan penganalisisan data. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2004:4), mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif merupakan prosedur kegiatan ilmiah yang digunakan untuk memecahkan masalah sesuai dengan pendekatan yang digunakan peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Representasi Kesetaraan Gender Dalam Buku Biografi
“Perempuan Tegar dari Sibolangit”

No	Tuturan/ kalimat pendukung	Indikator Feminis Liberal		
		Isu Pendidikan	Isu Sosial	Gagasan Kesetaraan Gender
1	Bapakku, Ngantri Tarigan, tidaklah buta huruf. Di masa mudanya, nenekku beru Ketaren menyekolahkan di Raya, Berastagi. Kata bapakku, sekolah di Raya adalah sekolah untuk keluarga terhormat pada masa itu. konon kabarnya, nenekku ini adalah putri dari Pebapaan Sibolangit. Perbapaan Sibolangit adalah kepala penghulu-penghulu beberapa desa. (PTdS, 2014 : 30)	✓		
2	Tiap hari Jumat sore bersama teman-teman sekampung, aku belajar di rumah bapak Pendeta. Belajar menjahit, kebersihan dan kesehatan. Pak pendeta juga mendatangkan guru-guru penolong dari Kabanjahe. Sedangkan pada hari Minggu kami ke gereja, Sekolah Minggu namanya. Di Sekolah Minggu ini kami belajar agama, menari dan menyanyi. (PTdS, 2014: 31)	✓		
	Di Sibolangit, ada Sekolah Desa tiga tahun lamanya . Disitulah aku bersekolah. Entah bagaimana cara menghitung umurku, tapi bapak dan Kepala Sekolah sepakat bahwa			

3	<p>“Saat turun ke sawah dan bulan sedang mau penuh” adalah Bulan Juni. Dengan demikian sudah ditetapkan hari jadi ku tanggal 13 Juni 1924.</p> <p>Tahun 1932, saat usiaku 8 tahun, aku masuk Sekolah Desa. Banyak teman-teman perempuan yang tidak tertarik belajar di sekolah. Belum tamat, mereka sudah mogok di tengah jalan. Bapak dan guruku berteman baik, karena guruku mengerjakan sebagian sawah bapakku. Pernah kudengar guruku berkata kepada bapak “Likas Murid yang pandai pak Njore”. Hatiku melayang, tetapi aku pura-pura tidak mendengar percakapan mereka. (PTdS, 2014: 35)</p>	<p>✓</p> <p>✓</p>		
4	<p>Bapak selalu menyemangatiku, “Rajin-rajinlah kau belajar.” Jadi tidaklah heran saat banyak orangtua tidak mengizinkan putrinya melanjutkan kesekolah justru bapak mendorongku untuk melanjutkan Sekolah Sambungan selama dua tahun. (PTdS, 2014: 35)</p>	<p>✓</p>		
5	<p>Aku lulus. Tetapi justru setelah lulus inilah persoalan jadi rumit. Jalan menuju <i>Normaal School</i> tidaklah mudah. Syaratnya berat sekali, tidak terjangkau biayanya oleh bapak. Sekolah guru ini menawarkan jasa beasiswa, jadi seluruh ongkos harus ditanggung sendiri. Uang asrama dan uang sekolah 7,5 gulden setiap bulan selama 4 tahun. ongkos yang luar biasa besar. Waktu itu harga 1kg beras kualitas nomor satu adalah 2 sen. Anggaph harga 1 kg beras kualitas baik sekarang Rp. 5000,- kalau dihitung dengan nilai sekarang 3.750 Kg dikalikan Rp. 5000,- hampir mencapai 20 juta rupiah setiap bulan! Selama 4 tahun</p> <p>Belum lagi perlengkapan yang harus diadakan sebelum masuk sekolah. Daftarnya sudah lengkap tercantum dalam surat pemberitahuan.</p> <p>Celana Dalam 12, Kutang Besar 3, Kebaya 3, Handuk 3, Sepatu 2, Kutang Kecil 6, Baju</p>	<p>✓</p>		

	<p>Rok 6, Sarung 3, Selimut 1, Selop 1. Tidak heran hanya orang yang betul-betul mampu saja yang dapat bersekolah pada zaman itu. biaya sebesar itu tidak mungkin diadakan oleh keluargaku. Tetapi bapak pantang menyerah. <i>(PTdS, 2014: 35)</i></p>			
6	<p>Agustus 1935, setamat Sekolah Desa, aku melanjutkan Sekolah Sambilan. Dari 30 murid, hanya Ada dua murid perempuan. Aku satu-satunya perempuan dari kampung Sibolangit yang melanjutkan Sekolah Sambilan. Guruku selalu mengatakan, murid lelaki selalu kalah bersaing dengan murid wanita. Wah, puas mendengarnya, tetapi pujian itu kusimpan saja dalam hati. <i>(PTdS, 2014: 36)</i></p>	✓		
7	<p>Karena selalu paling awal mengerjakan pelajaran, Bapak Guru suka memintaku ke rumahnya yang tidak jauh dari sekolah untuk mengambilkan minuman sirup untuknya. Berlari-lari aku ke rumahnya, dan terengah-engah kembali ke kelas menyodorkan minuman itu kepadanya. <i>Cegluk, Cegluk</i>, habis sekejab. Aku memandangnya iri dan berpikir: Jadi guru itu enak. Punya uang, punya pengetahuan, punya murid yang bisa disuruh-suruh. Aku ingin menjadi guru. Dan peluang itu betul-betul datang. Tepat dipenghujung tahun ke-2, ada pengumuman datang di sekolahku. Sekolah guru wanita, Normal School, di Padang Panjang membuka kesempatan menerima siswa baru. Ujian masuk untuk seluruh Sumatera Timur diadakan di Medan. karena hanya ada dua murid di kelas terakhir, maka kepala sekolah mengutus kami berdua. <i>(PTdS, 2014: 36)</i></p>	✓		
	<p>Guru adalah profesi terhormat. Kami dibentuk untuk dijadikan teladan bagi murid-murid kami kelak. Berpakaian tidak boleh menonjol, bukan hanya potongannya juga warna bajunya. Demikian pula rambut tidak boleh bermodel macam-macam. Harus</p>	✓		

8	<p>dikepang satu atau dua. Lulus dari sekolah ini kami berhak menjadi guru, khusus untuk murid perempuan. (PTdS, 2014: 42)</p>			
9	<p>Aku suka menjahit. Di sekolah guru, pelajaran menjahit merupakan salah satu mata pelajaran favoritku. Waktu tinggal di Medan, aku menyempatkan diri mengikuti sekolah jahit. Lulus tingkat persiapan, kulanjutkan ke tingkat lebih tinggi di jalan Pegangsaan Timur Jakarta. Aku menjahit baju anak-anakku, juga boneka dan banyak permainan yang bahannya dari kain. Seluruh barang-barangku yang materialnya terbuat dari kain pasti ada tanda sulaman namaku. Juga sapatangan dan pakaian dalam suamiku, selalu ada nama sulaman namaku. Hasil tanganku. (PTdS, 2014:134)</p>	✓		
10	<p>Menurutku kegiatan menjahit menempa kesabaran. Kuajarkan kepada ke empat anak gadisku seni menyulam dan tusuk silang. Belasan taplak meja dan serbet di rumahku adalah hasil karya mereka. Pendidikan formal bagi lima putra-putriku adalah suatu keharusan, sesuatu yang tidak bisa di tawar. Berbekal pendidikan, kuharap mereka tidak bergantung pada orang lain. setidak-tidaknya secara finansial. Aku dan suamiku berharap lima anak kami ini mengambil bermacam-macam disiplin ilmu. Kami tidak memaksa, tetapi syukurlah terjadi seperti yang kami inginkan. (PTdS, 2014: 134-135)</p>	✓		
	<p>Pangkalan Berandan ketika itu lebih ramai dari Medan. Banyak Pemuda-pemuda terpelajar yang bekerja di sana. Kota minyak ini menjanjikan kehidupan lebih baik dan pergaulan lebih luas Guru di zaman itu memiliki kedudukan sosial yang tinggi, dihormati dan diperhitungkan. Akupun berkenalan dengan pejabat-pejabat pemerintahan dan berteman dengan pegawai-</p>			

11	<p>pegawai di perusahaan minyak. Secara berkala, para guru di undang dalam pertemuan dengan pengusaha Jepang dan pejabat pemerintahan. Agar dapat berkomunikasi dengan mereka, aku pun belajar bahasa Jepang. (PTdS 2014 : 52)</p>		✓	
12	<p>Aku masuk organisasi himpunan wanita Jepang <i>Fujinkai</i>, yang keanggotaannya diperuntukkan bagi mereka yang berusia 15 tahun ke atas. Organisasi ini memiliki sistem yang rapi. Banyak manfaat yang kuperoleh dari organisasi ini. (PTdS, 2014: 53)</p>		✓	
13	<p>Aku juga menjadi ketua organisasi pemuda-pemudi Karo, namanya Petumpun Karo, Anggotanya mencakup pemuda-pemudi terpelajar asal Tanah Karo yang tinggal di kota-kota besar seperti di Kabanjahe, Berastagi, Pangkalan Berandan, Tanjung Pura, Binjai, Medan, Tanjung Morawa, Tebing Tinggi, Pematang Siantar. Sekali dalam dua bulan, Pertumpun Karo mengadakan pertemuan. Disepakati, setiap pertemuan diisi dengan membahas hal-hal berkaitan dengan kampung halaman kami. (PTdS, 2014: 53)</p> <p>Kehidupan menjadi lebih semarak karena aku bergabung dalam Klub Bola Keranjang. Olahraga sejenis basket ini sangat populer waktu itu. Aku termasuk pemain yang diperhitungkan. Lincah membawa bola dan titis memasukkan bola ke dalam keranjang. Setiap kwartal diselenggarakan pertandingan antar Klub Bola Keranjang di berbagai kota. Jadi begitulah, lewat klub olahraga ini aku bertanding di Tanjung Pura, Binjai, Medan, Tebing Tinggi dan Pematang Siantar. (PTdS, 2014: 53)</p>		✓	

14	<p>Seprai tempat tidur, harta yang kubawa dari Pangkalan Berandan sudah kusulap menjadi pakaian dalam. Susah betul zaman itu. kiriman Bang Jamin berupa benang jahit meski tidak utuh, hanya berisi separoh kelosan saja menjadi harta tidak ternilai. Pernah ia mengirim anak anjing. Aduh, bagaimana memeliharanya? Hidupku sudah ngos-ngosan, apalagi memberi makan anjing, terpaksa kuberikan kepada orang lain. (PTdS, 2014: 53)</p>		✓	
15	<p>Selain bekerja di kebun sayur Jepang, para guru juga diwajibkan menjadi operator telepon. Petugas sebelumnya hampir semua dipecat karena dianggap antek Belanda oleh Jepang. Bertugas sebagai operator telepon memberiku kesempatan menelepon Bang Jamin yang saat itu ditugaskan di Blangkejeren. Hubungan dengannya semakin serius. Surat-suratnya tidak surut, bahkan kami dapat berkomunikasi lewat telepon. (PTdS, 2014: 68)</p>		✓	
16	<p>Selain itu suamiku menghendaki kami segera memiliki anak, jadi ia memintaku banyak beristirahat. Tidak kuturuti saran itu karena pada dasarnya aku orang yang aktif. Tidak jauh dari kediaman kami ada markas pandu, diam-diam aku mendaftar dan turut menjadi pengurusnya. (PTdS, 2014: 84)</p>		✓	
17	<p>Disinilah gedung sekolah untuk anak-anak KNIL yang sudah tutup. Beberapa guru sepakat bersepakat membuka sekolah. Tidak ada bahan-bahan pelajaran tidak menjadi penghalang untuk belajar membaca, menulis dan berhitung. Anak-anak pengungsi dan anak-anak bekas KNIL di campur dalam satu kelas. Tidak dibedakan kelas untuk murid laki-laki dan perempuan. Aku pun ikut mengajar di salah satu kelas.</p>		✓	

	(PTdS, 2014: 95)			
18	<p>Tatkala berada di Medan usai dari mengungsi di Kota Cane itu, Negara Sumatera Timur dengan wali negaranya, dr Mansyur, lagi jaya-jayanya. Resepsi diadakan di sana-sini. Kursi-kursi terdepan di duduki oleh pejabat-pejabat negara Sumatera Timur dengan istri mereka. Kami pejuang yang berpihak pada Republik Indonesia biasanya duduk di barisan kursi belakang.</p> <p>Bagaimana tidak minder, mereka rapi dan wangi. Bajuku yang layak pakai hanya dua setel saja. Maklum, pengungsi dari hutan. Jangankan memiliki uang membeli baju, rumah tinggal pun belum punya. Kami masih menumpang di rumah teman.</p> <p>“Tak usahlah aku ikut,” kataku pada suamiku tatkala diundang pada suatu resepsi,</p> <p>“beberapa kali resepsi, baju-baju ini juga yang dikenakan. Malu aku. Rasanya orang-orang itu mencemooh penampilanku.”</p> <p>“Ah, tidak usah peduli karena tidak ada baju. Jangan sekali-kali kau meninggalkan diri. aku jalan terus. Kita harus jalan terus. Sekali kau meninggalkan diri, maka akan tertinggal,” nasihat suamiku.</p> <p>Semenjak itu aku tidak mau duduk di belakang lagi. Kucari tempat duduk di barisan depan. Beberapa istri temanku kuajak duduk di depan, mereka menolak.</p> <p>“Kamu jangan ikut-ikutan teman-temanmu yang tidak mau ikutan duduk di depan. Tidak perlu minder dengan pejabat-pejabat negara Sumatera Timur. Kau dan mereka sekolahnya kan sama. Temanmu itu jadi pejabat, kau pun serupa. Kalau kau pegang pasukan, kau juga punya jabatan. Soal tidak punya baju, tidak usah dihiraukan benar. Jadi jangan meninggalkan diri,” lagi-lagi suamiku memompa kepercayaan diriku. Jadi kutahan perasaanku bila orang memandang remeh penampilanku.</p> <p>(PTdS, 2014: : 110-111)</p>		✓	

19	<p>Tidak lama kemudian suamiku ditugaskan di Pematang Siantar sebagai Komandan Resimen. Lahirlah putriku nomor empat, Serianna, 15 April 1955. Seperti halnya di setiap resimen, aku menjadi ketua Persit di Pematang Siantar. Kuadakan kelompok renang untuk para istri tentara. Motoku dalam mengajak mereka adalah: tidak ada orang yang bersedih dan berwajah muram di kolam renang. Yang ada hanya gelak dan tawa. (PTdS, 2014 : 115)</p>		✓	
20	<p>Setelah enam bulan di Jalan Gandaria, kami pun pindah ke jalan Sisingamaraja. Masalah rumah sudah selesai. Kini giliranku menata pergaulan sosialku. Sebagai orang baru di Jakarta, aku belum mempunyai banyak teman. Di Medan, ibaratnya orang lewat di depan rumah, ku kenal semua. Di Jakarta, banyak orang lalu lalang, tidak seorang pun ku kenal.</p> <p>Apa akal? Aku sudah kenal dengan Jendral Ibnu Sutowo. Beliau pernah ke Medan untuk mengurus perusahaan tambang minyak alam. Kuketahui Pertamina memiliki fasilitas kolam renang. Selain menjadi atlet bola keranjang, semasa sekolah guru, aku juga hobi berenang. Di kolam renang, tidak ada wajah yang muram dn bersungut. Semuanya cerah dan gembira. Kutelepon pak Ibnu yang ketika itu menjadi Direktur Utama Pertamina. Kuminta izinnya memakai kolam renang untuk anggota Persit (Persatuan Istri Tentara). Ia mengizinkan, bahkan kami boleh berenang dua kali dalam seminggu. Kegiatanku mengumpulkan para istri berolahraga renang seperti di Pematang Siantar, kuterapkan lagi di sini.</p> <p>Dalam suatu pertemuan Persit, kusampaikan kabar gembira ini. tidak langsung ditanggapi dengan antusias. Ada yang berkomentar “aku tidak bisa berenang,” ada lagi “aku tidak berani berenang”. Mula-mulanya hanya dua tiga ibu-ibu yang datang. Kuadakan guru berenang dari Pertamina. Kalau hari cerah, kutelepon mereka satu per satu. Ku beri semangat untuk</p>		✓	

	berolahraga. Lama-kelamaan, ramailah klub renang kami. Inilah teman-teman pertamaku di Jakarta. Bila undangan resepsi, aku tidak kesepian lagi, sudah banyak teman akrabku. (PTdS, 2014: 125-126)			
21	Aku juga memasuki organisasi YWCA. Di sini kami mengadakan berbagai bazar dan Internasional Fair. Kami juga menerbitkan buku masakan dari 39 negara, tentu saja termasuk Indonesia. (PTdS, 2014: 155)		✓	
22	Jadi kuputuskan untuk bergiat dalam PT Amal Tani. Tatkala pertama kali melihat perkebunan ini, semangatku hampir jatuh. Ini perubahan gaya hidup yang sangat berolak belakang dengan kegiatanku selama ini. biasanya aku pergi resepsi sana-sini, sekarang merambah hutan. (PTdS, 2014: 186)		✓	
23	Aku bersedia menjadi Wakil Direktur PT Amal Tani saat itu masih menumpang di kantor CV Masyarakat, di Jalan Veteran, Jakarta dengan gaji 50.000 sebulan. (PTdS, 2014: 188)		✓	
24	Pada awal tahun 1977, Ketua Golkar Tingkat I Sumut dan beberapa pengurusnya, serta direktur PTP Medan, datang mengunjungiku di Mes Sinabung. Mereka Memintaku menjadi juru Kampanye Golkar untuk wilayah Sumatera Utara. Reaksi pertamaku, menolak! Namun luluh juga hatiku tatkala direktur PTP dengan serius menjanjikan bahwa bila aku serius bergabung, beliau bersedia membimbingku mengatur cara dan sistem menanam tanaman keras. (PTdS, 2014: 188-189)		✓	

25	<p>Setelah dua tahun memimpin Wakawuri, maka dalam Munas VII yang berlangsung pada tahun 1977, Pamor Warakawuri benar-benar naik daun. Ini terbukti pimpinan Pengurus Besar Pepabri bertambah satu lagi, yaitu ketua V yang khusus membidangi kewarawurian. Aku terpilih menjadi ketuanya untuk periode 1977-1981. (PTdS, 2014: 204).</p>		✓	
26	<p>Dalam Munas Pepabri yang ke- VIII tahun 1981, kembali aku terpilih sebagai ketua untuk periode 1982-1987. Dalam Munas IX di tahun 1987, Komparteman Kewarakawurian diganti menjadi Bidang Kewanitaan DPP Pepabri. Setelah 12 tahun berkiprah, dan dalam kurun waktu itu sudah dua kali berturut-turut aku menjadi ketua kewarakawurian, maka tiba saatnya (aku mengundurkan diri dari pengurus pepabri. Selanjutnya mereka memintaku duduk sebagai anggota Badan Pertimbangan DPP Pepabri sampai sekarang. Pada tahun 1956 bersama istri pejuang, aku membentuk organisasi yang kami beri nama Ikatan Putri Wanita Karo.</p>			
27	<p>Berbarengan dengan itu segera akan dibentuk Moria klasis Jakarta, karena waktu itu sudah ada beberapa GBKP di Jakarta, Usai pertemuan, pengurus Klasis menemuiku, dan meminta aku memimpin Moria GBKP Klasis Jakarta. Namun, aku terpaksa menolaknya. Bukan tidak mau bergiat di gereja, tetapi waktu itu aku supersibuk. Pada tahun yang sama (tahun 1979), aku menjadi juru kampanye, anggota MPR, pengurus Himpunan Wanita Karya, dan Ketua Pepabri bidang Kewarakawurian. Belum lagi kesibukanku di PT Amal Tani, sampai-sampai dicalonkan menjadi anggota DPR pun aku tolak. (PTdS, 2014: 220)</p>		✓	

28	<p>Pada tahun 1956 bersama-sama para istri pejuang, aku membentuk suatu organisasi yang kami beri nama Ikatan Putri Wanita Karo. Agar anggotanya tidak semata wanita yang belum menikah, maka namanya kami ganti menjadi Persatuan Wanita Karo. Tujuannya untuk membantu masyarakat Karo dalam kegiatan sosial seperti menolong keluarga yang kemalangan, mengunjungi ibu yang melahirkan, membantu menyediakan peralatan dan kebutuhan pesta, seperti pakaian adat dan perangkat gendang.</p> <p>Organisasi ini mendapat sambutan yang sangat positif yang sangat positif. Namun, kulihat sisa-sisa akibat perjuangan masih kental. Pertemuan-pertemuan berjalan meriah, tetapi masih terasa ganjalan di hati. Para suami masih enggan berkumpul bersama-sama. Ini disebabkan sebelumnya ada perselisihan pendapat dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia. Juga perselisihan soal batas-batas daerah perjuangan, perebutan senjata, logistik dan lain-lain. contohnya, bila pertemuan dilangsungkan di rumah si anu yang pro republik, kelompok Negara Sumatera Timur merasa kurang puas untuk hadir. Demikian pula sebaliknya.</p> <p>(PTdS, 2014: 211)</p>		✓	
29	<p>Ibuku selalu sibuk dan rasa-rasanya tidak pernah berhenti bergerak. Dibantu oleh Bang Amat, pembantu yang didatangkan dari Samosir, orangtuaku menggarap sawah dan berkebun.</p> <p>Sesampai di rumah ibuku masih sibuk mengurus rumah tangga yang seolah-olah tiada habisnya. Memberi makan ternak, menumbuk padi, memasak, membersihkan rumah. Meski masih kecil, aku rajin membantu ibu. Pulang sekolah aku menjaga adik-adikku, Mulia, menyuapinya, memandikannya dan menidurkannya. Kalau adik sudah tidur, aku menolong ibu berkebun. Menanam bibit, menyiangi tanah, dan memetik sayur. Tidak sekali pun aku mengeluh atau merasa berat</p>			✓

	mengerjakannya. Serasa memang begitulah seharusnya hidup. (PTdS, 2014: 32)			
30	Namun suatu percakapan dengan abangku, membuatku mantap menetapkan keputusan. Suatu sore abang mengajakku jalan-jalan di sawah. Menuju pulang kami singgah di restoran pak Merus di Laukaban, Abang memandangu dan berkata, “adikku, setamat Sekolah Sambungan, ibu kita mengkehendaki kau menemani bibitua di Permandin. Kau mau jadi apa di sana? Bila tidak diizinkan kau kesini, Sibolangit pun tak kau lihat lagi. Kau lihat bukit Puangaja itu. sampai mati pun bukit itu begitu aja. Kalau kau ingin maju, tinggalkanlah Sibolangit ini.” (PTdS, 2014: 39)			✓
31	Tatkala bercakap-cakap itu, lewatlah satu keluarga yang baru pulang dari sawah. Beriringan merek berjalan. Paling depan, sang istri menggendong anaknya yang masih kecil. Diatas kepalanya dijunjungnya kayu api. Diatas kayu api itu masih ada lagi bakul berisi sayur-sayuran dan barang-barang lain, Di belakangnya berjalan sang suami. Golok tersampir di ikat di pinggang, ceret air minum ditentengnya. Terakhir, seekor anjing berlari-lari kecil. Suatu pemandangan sehari-hari yang wajar kulihat di kampungku. Apa anehnya? “Kau lihat mereka itu?” lanjut abang, “itu contohnya, sesampai di rumah, bibi itu memberi makan babi, mengurung ayam, memasak. Setelah semua keluarga makan, ia masih menumbuk padi. Beda dengan suami. Sesampai di rumah, pergilah dia ke jambur, tempat berkumpulnya pria dewasa, bermain catur, begadang sampai malam, makan malam pun dia harus di panggil. Begitulah bila kau tetap tinggal di sini.” (PTdS, 2014: 39-40)			✓
	Kudekati lagi ibuku, “Izinkanlah, Bu. Aku			

32	<p>tidak mau kehidupanku begini-begini saja.” Ibu mengambil perhiasan, katanya, “ini semua untukmu. Tinggallah bersamaku.” Kujawab, aku tidak mau perhiasan itu, aku mau melanjutkan sekolah di Padang Panjang. Kali ini ibu menangis dan berkata, “kalau kau pergi, aku mati saja. Lihat nanti, aku pasti mati kau tinggalkan”</p> <p>Hatiku remuk. Aku sayang ibuku. Kalau kematian ibu imbalannya, lebih baik aku tidak pergi. Kusampaikan kata-kata ibu kepada bapak. Ternyata bapak tidak tergoyahkan menyekolahkanku. Katanya “kau belajar agama di rumah pendeta, juga pergi ke gereja. Tuhanlah yang menentukan hidup dan mati kita. Apa kau Tuhan yang dapat menentukan hidup dan mati ibumu? ”</p> <p>Kuberanikan hatiku mendekati ibu dan menirukan kata-kata bapak. Mendengar ini, ibu berteriak “Matilah aku anakku! Matilah aku!” Sejak itu ibu tidak mau membicarakan persiapan keberangkatanku. Bersama bapak dan abang, aku mengurus Surat Keterangan Sehat di Rumah Sakit Medan dan belanja keperluan. Hidupku di asrama nanti. Tidak sekali pun ibu bertanya. Pasti sakit hatinya terhadap kami bertiga. Begitu sakitnya, hingga sesaat sebelum berangkat ke Rumah sakit, ibu berucap, “Semoga janganlah sehat anakku ini, sehingga tidak diperoleh Surat Kesehatan itu.”</p> <p><i>(PTdS, 2014: 40-41)</i></p>			✓
33	<p>Pikiranku tak pernah lekang dari perempuan di kampungku yang membanting tulang dari dini hingga malam hari. Sementara pria, usai berkebun, melepas lelah dengan bermain catur, minum-minum, bergadang hingga larut malam. Di depan mataku masih terlihat sepasang suami istri dan anjing yang berjalan beriringan di Laukaban tempo hari. Pemandangan inilah yang memacuku untuk meninggalkan kampung halaman untuk bergerak maju</p> <p><i>(PTdS, 2014: 54)</i></p>			✓

34	<p>Unek-unek, kegelisahan yang merajai hatiku menyaksikan derita perempuan Karo. Serasa tertuang begitu saja dalam pertemuan itu. sebagai perempuan gunung dari keluarga petani, kusuarakan jerit hatiku. Selama bumi berputar akan begitukah selamanya nasib mereka? Siapa yang mengubah situasi ini, bila bukan kami generasi muda asal tanah Karo? Kuimbau pula agar pemuda, calon suami yang terpelajar, seyogyanya memberikan kesempatan dan dukungan kepada perempuan Karo untuk maju.</p> <p>Suasana pertemuan memanas. Jangankan pria, peserta perempuan pun tidak dapat menerimanya. Ketika aku berbicara aku merasa terganggu oleh beberapa gerak-gerik pemuda yang hadir. Mereka tak sabar ingin menyanggahku. Sebenarnya reaksi ini telah kuduga. Ketua pertumpuan Karo, Netep Bukit yang sudah mengetahui garis besar bahasanku, berucap “Ini bakalan ramai. Pasti banyak yang menentang.” Itulah sebabnya sudah kami rencanakan begitu selesai paparanku rombonganku harus segera pulang ke Pangkalan Berandan dengan alasan mengejar kereta api penghabisan tanpa menunggu sesi tanggapan. (PTdS, 2014: 54-55)</p>			✓
35	<p>Sebagai kota minyak yang strategis, Pangkalan Brandan menjadi incaran Sekutu. Untuk menekan Jepang, berkali-kali Pangkalan Berandan dibom sekutu. Bapak yang sudah menikah lagi dengan br Ketaren Batu Layang, datang menjemput Mulia.</p> <p>“Aku bawa pulang anakku ini. bisa mati anakku kena bom. Tak ada lagi nanti anakku,” kata bapak</p> <p>Tersinggung dan sakit hatiku mendengar ucapan bapak. Tidak masuk hitungankah diriku sebagai anaknya? Karena aku hanya perempuan? Tidak salah pendapatku tentang kedudukan perempuan Karo dianggap rendah, tidak sederajat dengan laki-laki. (PTdS, 2014: 63)</p>			✓

36	<p>Aku bergegas ketempat bibiku, kataku “Tolong jemput bapak. Sudah kubilang sama kalian semua, kalau sampai kusuruh orang ke sini, artinya aku sudah setuju. Sampaikan pada bapak, kalau bapak tidak muncul, aku akan lari. Aku tidak main-main, sudah jauh jalanku ini.”</p> <p>Lama betul mereka membujuk bapakku, sementara aku sudah salah tingkah menghadapi keluarga calon suamiku. Menjelang pukul sembilan malam, muncullah bapak dan ibu tiriku. Begitu mereka ada, barulah sanak saudara berani datang ke rumah.</p> <p>Usai makan malam yang bersuasana kaku, diadakanlah pembicaraan sesuai adat. Sampailah percakapan pada maskawin. Saudara-saudara bapakku angkat bicara. Kata wakil keluarga. Setelah dihitung-hitung biaya sekolah segini-segini. Ongkos asrama segini-segini untuk sekian tahun, maka mas kawin yang diberikan berjumlah seribu <i>gulden!</i> “Bagaimana, setuju?” kata wakil keluargaku sambil menoleh ke kelompok keluargaku, yang di sahuti setuju pula.</p> <p>Aduh, malunya aku tidak kira-kira. Suatu jumlah yang amat besar. Mengapa pula dihubung-hubungkan dengan biaya sekolahku? Mendengar itu, berdirilah ayah calon suamiku, diguncang-guncangnya pundi-pundi ditangannya. Katanya”Uang logam atau uang kertas? Kami betul-betul sudah siap berapa saja <i>Kalimbubu</i> kehendaki. Lalu <i>Anakberu</i>-nya, bapak Sabar dan Bapak Merkat memaparkan cara-cara menyerahkan maskawin itu. Dihitungnya uang tersebut, ditaruhnya di atas piring. “ini seribu <i>gulden</i> jumlahnya”, katanya sambil menyerahkan kepada bapak dan ibu tiriku. Ingin aku menghilang rasanya.</p> <p>Semua yang hadir memandang bapak, menunggu reaksinya. Bapak menolak! Bapakku berkata bahwa permintaan maskawin tidak</p>			✓

	keluar dari dirinya. “karena anakku yang memilih suaminya sendiri, maka ‘lima puluh kurang dua’ <i>gulden</i> yang kuambil” Kata bapakku dan mengambil 48 <i>gulden</i> dari piring tersebut. (PTdS, 2014: 73-74)			
37	<p>Sejak semalam saya sudah berpikir, saya akan membantu ibu” katanya.</p> <p>“Tadi malam, kelihatan betul ibu diliputi ketakutan, tegang, dan kaku. Serahkan pengamanan kepada petugasnya, Bu. Hidup dan mati berada di tangan tuhan. Ibu belum siap tampil di depan orang banyak.”</p> <p>Dr. Yap mengatakan bahwa tamu-tamu dan undangan yang hadir dalam upacara itu adalah orang-orang yang menghormati suaminya.</p> <p>“Mereka hadir dalam pelantikan itu memberi dukungan bagi Bapak dan Ibu Jamin Ginting,” katanya meyakinkanku.</p> <p>Nyonya Oey adalah pemilik salon di kota Medan. Suaminya bekerja di perkebunan milik perusahaan perusahaan Inggris. Dari beliaulah aku belajar cara berjalan yang anggun, etika cara makan Barat, memilih model busana yang cocok untuk postur tubuhku, menyesuaikan warna busana yang cocok tepat untuk kulitku, juga tersenyum dan memompa kepercayaan diriku.</p> <p>(PTdS, 2014: 114)</p>			✓
38	<p>Aku belajar untuk tampil anggun dan percaya diri. Sebagai istri Panglima Tentara & Territorium/Bukit Barisan, aku harus dapat mengimbangi jabatan suaminya. Citra suaminya seyogyanya kuimbangi pula dengan tampilanku. Tidak pucat, ketakutan, canggung, dan tidak percaya diri seperti upacara pelantikan tempo hari.</p> <p>(PTdS, 2014: 114)</p>			✓

39	<p>Seminar Hak Waris Karo</p> <p>Tatkala itu suamiku sedang mengikuti <i>Staff College</i> di Pakistan. Aku sangat antusias mengikuti seminar ini dan ingin sekali memberi prasaran. Agar prasaran yang kusampaikan mengikuti pakem-pakem hukum, maka aku minta bantuan Betehen-adik suamiku- dengan suaminya Turangku K. Ketaren yang berijazah sarjana hukum untuk mengantarku ke kantor Mister Jusuf. Kuminta nasihat dan pandangan Mister Jusuf atas prasaran yang akan kusampaikan dalam seminar itu.</p> <p>Ternyata panitia seminar hanya memperoleh satu prasaran dari seorang wanita, yaitu dariku sendiri. Kuberanikan hatiku berhadapan dengan bapak-bapak sesepuh Karo, pemuka-pemuka adat, pejabat-pejabat dan tokoh Karo. Masing-masing mengajukan saran dan pendapat mereka.</p> <p>Setelah mendengar pendapat sebagian besar prasaran, hatiku betul-betul gundah. Tubuhku terasa panas ditengah dingin udara Kabanjahe. Sebagian isi saran mereka membedakan anatara hak waris antara pria dan wanita. Tentu saja pria yang diuntungkan. Tatkala tiba waktuku membawa prasaranku, dengan jelas dan gamblang aku meminta hak antara pria dan wanita serupa, tidak berbeda. mengapa mesti berbeda?</p> <p>Masih jelas dalam ingatanku, bagaimana reaksi para tetua mendengar saranku itu. mereka tak senang! Dari sekitar dua ratus orang yang hadir, tidak lebih sepuluh orang saja yang mendukung pendapatku.</p> <p>Selama dua hari dua malam diadakan diskusi yang sangat alot. Diperlukan ketegaran hati untuk mendengar kecaman-kecaman yang ditujukan kepada diriku. Salah satu pendapat yang makan waktu warisan, siapa tenaga, dan emosiku adalah: Jika anak perempuan diberi warisan, siapa lagi jadi “juru damai?”</p> <p>Aku mengatakan bahwa pendapat itu sangat tidak adil.</p>			✓
----	--	--	--	---

	<p>“jika demikian juru adil tidak pernah dinilai dalam keluarga,” kataku. Pendapatku ini di dukung oleh pemuda Karo yang ikut memberi saran dan mengatakan, “Kalau begitu wanita Karo tidak di hargai oleh suku-suku lain di Indonesia ini.” (PTdS, 2014: 214-215)</p>			
40	<p>Tidak lama kemudian 22 Maret 1972, Presiden Soeharto melantik suamiku menjadi Duta Besar Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Kanada. Suatu jabatan nonmiliter. Enggan suamiku menerima jabatan ini, tetapi sebagai abdi negara ia mematuhi. Pandai-pandainya aku menghibur dan menenangkannya, karena perasaannya sedang galau dan mudah tersinggung.</p> <p>“Kita sudah kenyang naik-turun gunung, Pak. Setiap saat nyawa taruhannya. Kini pemerintah memberi kesempatan kepada kita untuk beristirahat. Senang-senanglah hati bapak. Nanti, kalau sudah kembali ke Jakarta, kita mulai lagi,” hiburku.</p> <p>Dia tidak menanggapi hiburanku. Namun aku tahu jauh di hatinya, dia tidak menerima penempatan itu. Acara perpisahan dengan rekan-rekannya menambah kepedihan hatinya. Bagi suamiku, berpisah dengan teman-teman sesama antara di Angkatan Darat terasa sangat berat. Kepada hatinya dan rasa kecewanya yang menggunung dapat kurasakan.</p> <p>Kami pun bersiap-siap berangkat ke Ottawa, Kanada. Waktu itu sulungku, Menda sudah menikah dan berada di Jerman mengikuti suaminya, Ferdinan Ketaren, yang sedang studi di sana. Menuju Ottawa, kami harus singgah di beberapa kota. Mula-mula di Hongkong untuk membeli pakaian dingin, karena bulan Maret itu Kanada sedang dingin-dinginnya. Sesudah itu kami berhenti di Tokyo empat hari, Vancouver selama dua hari, dan dari Toronto kami menuju Ottawa. Dari jendela pesawat sejauh mata memandang kudapati hamparan salju belaka. Betapa dinginnya Kanada itu. Semua keluarga</p>			✓

<p>yang ditugaskan ke luar negeri, sebelumnya mendapat dari Departemen Luar Negeri. Pelajarannya antara lain tentang adat istiadat negara yang ditempati. Dalam kenyataannya, situasi sangat berbeda dengan bimbingan yang kuperoleh di Jakarta. Kuputuskan mengambil seorang pensiunan guru untuk memberikan pelajaran sejarah dan geografi Kanada.</p> <p>Untuk menambah wawasanaku dalam pergaulan sesama istri para Duta Besar dari berbagai negara, kubeli ensiklopedia. Bila ada pertemuan dengan nyonya rumah di salah satu negara, maka kulengkapi diriku dengan membaca tetang negara tersebut. Jadi ada saja bahan pembicaraan yang kami bicarakan.</p> <p>Oleh guru pensiun itu, aku di ajak menjadi anggota organisasi <i>Women University</i>. Dengan senang hati aku mengikuti berbagai kegiatan organisasi ini. Misalnya, ceramah topik hangat yang sedang dibicarakan dunia. Aku sangat menikmati berbagai kegiatan olahraga di musim dingin yang tidak pernah ada di negara kita, seperti <i>Snowshoewing</i> dan <i>cross country sky</i>.</p> <p><i>(PTdS, 2014: 153-155)</i></p>			
---	--	--	--

A. Isu Pendidikan dalam buku “*Perempuan Tegar dari Sibolangit*”

Menempuh pendidikan sebagai salah satu alasan yang tepat bagi seorang perempuan untuk berkembang dalam hal pikiran, pengetahuan, memperoleh kebebasan, mengutarakan pendapat, sebagaimana Wollstonecraft dan Beauvoir dalam analisis Sari (2017) menegaskan bahwa pendidikan dan pengakuan masyarakat adalah hal yang paling penting dalam kehidupan. Pendidikan dianggap bisa menunjang luasnya pengetahuan.

Dalam buku Biografi “*Perempuan Tegar dari Sibolangit*”, isu pendidikan ditampilkan melalui perjuangan-perjuangan dari tokoh Likas

demi kesetaraan dalam mewujudkan keinginannya, yakni mengenyam pendidikan setinggi-tingginya.

Sari (2017) memaparkan keinginan perempuan untuk memperoleh pendidikan dan memajukan kedudukan perempuan dilatarbelakangi oleh motif menuntut pengakuan dari laki-laki atas keberadaan perempuan. Persoalan-persoalan seperti ini telah banyak disuarakan oleh feminis liberal sejak abad ke-18. Sebagaimana dipaparkan oleh Tong (2010) dalam analisis Sari (2017), gerakan perempuan menggugat kesamaan hak pendidikan dengan laki-laki ditandai dengan beberapa gelombang. Pada abad ke-18, Wollstonecraft dengan memfokuskan analisisnya pada perempuan-perempuan kelas menengah yang sudah menikah agar tidak semata-mata mengurus rumah tangga. Selanjutnya, pada abad ke-19, Mill dan Taylor banyak mengkritisi kebijakan publik yang mengisolasi perempuan sehingga keduanya fokus melakukan gerakan pada sektor politik dan ekonomi untuk membuka jalan bagi perempuan untuk mandiri secara finansial dan tidak mengandalkan penghasilan suami. Mill juga menentang asumsi yang berkembang mengenai superioritas intelektual laki-laki. Pada periode setelah itu, gerakan feminis liberal berkembang pesat dalam berbagai aspek

Setiap perempuan sebaiknya diberi kesempatan, baik memperoleh pendidikan yang setara dengan laki-laki. Mill dan Taylor juga berangkat dari pemikiran Wollstonecraft (Tong, 2010) dalam keyakinan mereka, bahwa jika masyarakat ingin mencapai kesetaraan seksual atau keadilan gender, maka masyarakat harusnya memberikan perempuan hak politik dan kesempatan, serta pendidikan yang sama dinikmati oleh laki-laki.

Beberapa lembaga pendidikan maupun sekolah-sekolah yang tersedia di masa itu, tidak dapat diakses bagi semua kalangan. Pada saat itu, lembaga pendidikan maupun sekolah hanya dibuka bagi masyarakat dimana mereka merupakan kalangan menengah ke atas. Masyarakat yang mampu bersekolah merupakan keturunan dari para bangsawan, baik berdasarkan jabatan yang diemban, atau gelar-gelar kehormatan dan lain-

lainnya. Seperti Ayah Likas, yang biasa di kenal dengan bapak Ngantri Tarigan. Ngantri Tarigan merupakan cucu keturunan dari penghulu desa.

Bapakku, Ngantri Tarigan, tidaklah buta huruf. Di masa mudanya, nenekku beru Ketaren menyekolahkanannya di Raya, Berastagi. Kata bapakku, sekolah di Raya adalah sekolah untuk keluarga terhormat pada masa itu. konon kabarnya, nenekku ini adalah putri dari Pebapaan Sibolangit. Perbapaan Sibolangit adalah kepala penghulu-penghulu beberapa desa.

(PTdS, 2014: 30)

Namun bagi anak-anak yang tinggal di desa, khususnya desa Sibolangit mengenyam pendidikan dapat dinikmati melalui lembaga-lembaga masyarakat maupun secara perorangan yang secara sukarela memberikan pendidikan bagi mereka yang membutuhkan. Pada masa itu, anak-anak memperoleh pendidikan luar sekolah/non-formal dan serta beberapa pengetahuan umum. Mereka berkumpul di rumah Bapak Pendeta. Mereka belajar mengenai tata krama, moral, sopan santun, pengetahuan mengenai kesehatan maupun hal-hal paling sederhana lainnya berkaitan dengan rutinitas sehari-hari.

Wieringa menyebutkan bahwa perempuan terlibat dalam gerakan “sekolah liar” yang didirikan sebagai alternatif pendidikan bagi pribumi. Namun, dibanding sekolah-sekolah di lembaga formal, pendidikan untuk perempuan lebih banyak berbentuk kursus-kursus, seperti menjahit. Begitu juga Likas bersama teman-temannya dapat belajar melalui bantuan dari seorang Pendeta di desanya.

Di Sibolangit, ada Sekolah Desa tiga tahun lamanya. Disitulah aku bersekolah. Entah bagaimana cara menghitung umurku, tapi bapak dan Kepala Sekolah sepakat bahwa “Saat turun ke sawah dan bulan sedang mau penuh” adalah Bulan Juni. Dengan demikian sudah ditetapkan hari jadiku tanggal 13 Juni 1924.

Tahun 1932, saat usiaku 8 tahun, aku masuk Sekolah Desa. Banyak teman-teman perempuan yang tidak tertarik belajar di sekolah. Belum tamat, mereka sudah mogok di tengah jalan. Bapak dan guruku berteman baik, karena guruku mengerjakan sebagian sawah bapakku. Pernah kudengar guruku berkata kepada bapak “Likas Murid yang pandai pak Njore”.

Hatiku melayang, tetapi aku pura-pura tidak mendengar percakapan mereka.
(PTdS, 2014: 35)

Wollstonecraft dalam Tong (2010: 20-21) menegaskan jika nalar adalah kapasitas yang membedakan manusia dan binatang, maka perempuan dan laki-laki sama-sama mempunyai kapasitas ini. Karena itu, masyarakat wajib memberikan pendidikan kepada perempuan, seperti juga pada laki-laki, karena semua manusia berhak mendapatkan kesempatan yang setara untuk mengembangkan kapasitas nalar dan moralnya sehingga mereka dapat menjadi manusia yang utuh. Pada dasarnya pendidikan yang setara wajib ditempuh laki-laki maupun perempuan demi kesempatan yang dapat diraihnya.

Likas meyakini bahwa pendidikan yang ia tempuh akan memberi beberapa dampak positif bagi dirinya serta orang-orang yang ada di sekitarnya. Likas berhasil dan masuk sekolah perempuan di Padang Panjang waktu itu, hingga ia lulus.

Agustus 1935, setamat Sekolah Desa, aku melanjutkan Sekolah Sambungan. **Dari 30 murid, hanya Ada dua murid perempuan. Aku satu-satunya perempuan dari kampung Sibolangit yang melanjutkan Sekolah Sambungan.** Guruku selalu mengatakan, murid lelaki selalu kalah bersaing dengan murid wanita. Wah, puas mendengarnya, tetapi pujian itu kusimpan saja dalam hati.
(PTdS, 2014: 36)

Dalam memperoleh pendidikan dan pengetahuan, setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan diberi kebebasan dalam memilih dan memilih, menentukan mana yang baik dan buruk, maupun apa yang pantas atau tidak bagi dirinya. Wollstonecraft dalam analisis Sari (2017) menginginkan pendidikan bagi para perempuan agar mandiri disisi ekonomi, memiliki kebebasan dan martabat, bukannya mengandalkan kemampuan untuk memikat suami mapan.

B. Isu Sosial dalam buku “Perempuan Tegar dari Sibolangit.”

Feminis liberal juga mengusung hubungan sosial yang berhak dinikmati oleh kaum perempuan, kebebasan dalam berpendapat, bekerja, bersosialisasi yang ke semua hal tersebut dapat ditempuh dengan pendidikan yang mapan. Tong (2010) menyebutkan bahwa dalam pembahasan feminis liberal memastikan bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama, misalnya di bidang hukum, kesempatan kerja, mendapat pelatihan untuk bekerja, serta memperoleh pendidikan demi mengembangkan segala potensi yang ada.

Isu-isu sosial yang ditampilkan melalui kutipan-kutipan maupun percakapan di dalam buku *Perempuan Tegar dari Sibolangit* terkait dengan keorganisasian yang diikuti oleh Likas, pekerjaan yang di emban, hubungan sosial masyarakat, dan posisi Likas sebagai pemrakarsa dari sebuah kegiatan dan hal-hal lainnya.

Pangkalan Berandan ketika itu lebih ramai dari Medan. Banyak Pemuda-pemuda terpelajar yang bekerja di sana. Kota minyak ini menjanjikan kehidupan lebih baik dan pergaulan lebih luas

Guru di zaman itu memiliki kedudukan sosial yang tinggi, dihormati dan diperhitungkan. Akupun berkenalan dengan pejabat-pejabat pemerintahan dan berteman dengan pegawai-pegawai di perusahaan minyak. Secara berkala, para guru di undang dalam pertemuan dengan pengusaha Jepang dan pejabat pemerintahan. Agar dapat berkomunikasi dengan mereka, aku pun belajar bahasa Jepang. (PTdS, 2014: 52)

Pendidikan yang ditempuh seseorang cenderung menjadi bagian penting. Pendidikan juga sebagai salah satu tuntutan yang harus diperhatikan dan dapat terpenuhi, baik laki-laki maupun perempuan. Beberapa poin-poin penting menjadi perhatian khusus bagi orang-orang yang mengenyam pendidikan tinggi. Likas sebagai salah seorang lulusan dari *Normal School* atau sekolah guru dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, belajar memahami bagaimana keadaan dari lingkungan dimana Likas berada. Kutipan di atas

menunjukkan Likas dapat berkembang sesuai potensi serta lingkungan yang ada disekitarnya. Banyak cara yang dapat Likas tempuh. Misalnya saja bergabung dengan organisasi yang ada pada masa itu.

Aku masuk organisasi himpunan wanita Jepang *Fujinkai*, yang keanggotaannya diperuntukkan bagi mereka yang berusia 15 tahun ke atas. Organisasi ini memiliki sistem yang rapi. Banyak manfaat yang kuperoleh dari organisasi ini.

(PTdS, 2014: 53)

Aku juga menjadi ketua organisasi pemuda-pemudi Karo, namanya Petumpun Karo, Anggotanya mencakup pemuda-pemudi terpelajar asal Tanah Karo yang tinggal di kota-kota besar seperti di Kabanjahe, Berastagi, Pangkalan Berandan, Tanjung Pura, Binjai, Medan, Tanjung Morawa, Tebing Tinggi, Pematang Siantar. Sekali dalam dua bulan, Pertumpun Karo mengadakan pertemuan. Disepakati, setiap pertemuan diisi dengan membahas hal-hal berkaitan dengan kampung halaman kami.

(PTdS, 2014: 53)

Kehidupan menjadi lebih semarak karena **aku bergabung dalam Klub Bola Keranjang**. Olahraga sejenis basket ini sangat populer waktu itu. Aku termasuk pemain yang diperhitungkan. Lincak membawa bola dan titis memasukkan bola ke dalam keranjang. Setiap kwartal diselenggarakan pertandingan antar Klub Bola Keranjang di berbagai kota. Jadi begitulah, lewat klub olahraga ini aku bertanding di Tanjung Pura, Binjai, Medan, Tebing Tinggi dan Pematang Siantar.

(PTdS, 2014: 53)

Rosalind Rosenberg (Tong, 2010) mengatakan bahwa jika perempuan sebagai suatu kelompok yang dimungkinkan untuk memperoleh keuntungan-keuntungan istimewa, kita membuka kemungkinan bagi kelompok itu untuk dianggap inferior. Tetapi jika kita mengabaikan semua perbedaan sebagaimana gerakan perempuan selama ini lakukan, kita mengalihkan perhatian dari kerugian yang diterima perempuan atas fungsi khusus tersebut (Tong, 2010:45-46). Seperti Likas, seorang perempuan diberi kesempatan serta kepercayaan untuk menjadi ketua dari organisasi pemuda-pemudi yang ada pada saat itu. Hal

tersebut tak lain demi keuntungan bersama dari berbagai pihak yang ambil bagian dalam keorganisasian yang diikuti bersama.

Selain itu Likas juga mengambil bagian di bidang pekerjaan yang dia emban. Likas juga menjadi pemimpin dalam perusahaan yang ada pada saat itu.

Jadi kuputuskan untuk bergiat dalam PT Amal Tani. Tatkala pertama kali melihat perkebunan ini, semangatku hampir jatuh. Ini perubahan gaya hidup yang sangat berolak belakang dengan kegiatanku selama ini. biasanya aku pergi resepsi sana-sini, sekarang merambah hutan.

(PTdS, 2014: 186)

Aku bersedia menjadi Wakil Direktur PT Amal Tani saat itu masih menumpang di kantor CV Masyarakat, di Jalan Veteran, Jakarta dengan gaji 50.000-, sebulan.

(PTdS, 2014: 188)

Untuk menjadi *partner* dan bukan budak dari suaminya, istri harus mempunyai penghasilan dari pekerjaan luar rumahnya (Tong, 2010). Likas mengemban tanggung jawab baru dalam kehidupannya sebagai seorang perempuan yang sudah berumah tangga. Apalagi ketika seorang perempuan bukan hanya menjadi ibu rumah tangga bagi keluarganya, namun juga menjadi panutan di dunia pekerjaannya.

C. Gagasan Kesetaraan Gender dalam Buku “*Perempuan Tegar dari Sibolangit.*”

Perempuan seringkali dihadapkan pada persoalan rumit yang diakibatkan dari hubungan laki-laki dengan perempuan yang tidak sejajar. Pola relasi ini mengakibatkan perempuan mendapatkan banyak ketidakadilan. Perempuan menanggapi dengan berbagai cara dan sikap. Ada yang menyadari dan menumbuhkan kesadaran kritis yang berlanjut pada keberanian sikap menentang segala bentuk ketidakadilan tersebut, tetapi banyak juga yang tidak menyadari. Hal ini diakibatkan oleh sosialisasi masyarakat dan keluarga sehingga perempuan sendiri menganggapnya sebagai sebuah kodrat (Mandrastuti, 2010).

Perempuan seringkali tidak beruntung dengan posisi yang ia miliki. Pada akhirnya banyak kalangan yang membuat perbandingan antara perempuan dan laki-laki. Setiap perempuan berhak memilih, sama seperti laki-laki, memperoleh pendidikan, bekerja sama seperti halnya kaum lelaki. Semua itu dilakukan demi pemenuhan kebutuhan, demi menunjang kariernya. Hal-hal seperti ini menjadi perbincangan yang menarik dalam buku Biografi Perempuan Tegar dari Sibolangit. Berikut gagasan kesetaraan gender yang ditampilkan.

Ibuku selalu sibuk dan rasa-rasanya tidak pernah berhenti bergerak. Dibantu oleh Bang Amat, pembantu yang didatangkan dari Samosir, orangtuaku menggarap sawah dan berkebun. **Sesampai di rumah ibuku masih sibuk mengurus rumah tangga yang seolah-olah tiada habisnya.** Memberi makan ternak, menumbuk padi, memasak, membersihkan rumah. **Meski masih kecil, aku rajin membantu ibu. Pulang sekolah aku menjaga adik-adikku, Mulia, menyuapinya, memandikannya dan menidurkannya. Kalau adik sudah tidur, aku menolong ibu berkebun. Menanam bibit, menyiangi tanah, dan memetik sayur. Tidak sekali pun aku mengeluh atau merasa berat mengerjakannya. Serasa memang begitulah seharusnya hidup.**
(PTdS, 2014: 32)

Pada petikan di atas terlihat jelas bagaimana konstruksi perempuan di lingkungan keluarga serta masyarakat. Pada situasi seperti ini bagaimana bisa seorang perempuan untuk melakukan hal lain, sementara kewajiban sebagai seorang perempuan, sebagai istri dan ibu mengekangnya untuk tidak mampu berbuat apa-apa. Perempuan diharuskan melakukan pekerjaan rumah serta mengurus sawah. Likas memandang pekerjaan wanita sehari-harinya tidak berkesudahan, selalu saja ada yang harus dikerjakan sebagai sebuah tanggung jawab yang diemban sebagai seorang perempuan.

Situasi tersebut tidak jauh berbeda dengan ungkapan Wollstonecraft dalam Analisis Sari (2017) pada pertengahan abad ke-18 di Inggris, terutama pada persoalan harta yang di sisi lain justru

menghambat ruang gerak perempuan. Likas bahkan tidak tergiur dan menyadari bahwa mengenyam pendidikan menjadi bagian penting yang harus didapatkan dan ditempuh bagi perempuan. Hal tersebut demi kelangsungan hidup bagi para perempuan agar mapan di kemudian hari berbekal pengetahuan yang diperoleh selama menjalani pendidikan.

Pikiranku tak pernah lekang dari perempuan di kampungku yang membanting tulang dari dini hingga malam hari. Sementara pria, usai berkebun, melepas lelah dengan bermain catur, minum-minum, bergadang hingga larut malam. Di depan mataku masih terlihat sepasang suami istri dan anjing yang berjalan beriringan di Laukaban tempo hari. Pemandangan inilah yang memacuku untuk meninggalkan kampung halaman untuk bergerak maju
(PTdS, 2014: 54)

Kejadian di masa lalu cukup mengekang dan membatasi ruang gerak kaum perempuan. Perempuan tidak memiliki kesempatan untuk bertindak lebih jauh, memendam segala potensi yang ada. Padahal potensi-potensi yang dimiliki oleh perempuan bisa dikembangkan sesuai kebutuhan dari perempuan tersebut. Oleh sebab itu pengalaman-pengalaman demikian menjadi pengetahuan berharga bagi perempuan untuk berpikiran luas dan terbuka, bertindak dan melangkah maju.

Sanders dalam analisis Sari (2017) menyebutkan perempuan dapat memperjuangkan hak-haknya dalam memperoleh pendidikan, pekerjaan, dan suara politik. Pada praktiknya, gagasan itu diejawantahkan dalam berbagai cara. Kendati demikian, tujuan yang ingin dicapai cenderung sama, yakni kesetaraan pemerolehan hak-hak sosial antara perempuan dengan laki-laki. Likas sesungguhnya ingin terlepas dari bagaimana lingkungan tempat tinggalnya di desa mengekang seorang perempuan untuk bertindak maju dan menerima hal-hal baru dalam menjalin hubungan sosialnya. Likas terus berjuang.

Unek-unek, kegelisahan yang merajai hatiku menyaksikan derita perempuan Karo. Serasa tertuang begitu saja dalam pertemuan itu. sebagai perempuan gunung dari keluarga

petani, kusuarakan jerit hatiku. Selama bumi berputar akan begitukah selamanya nasib mereka? Siapa yang mengubah situasi ini, bila bukan kami generasi muda asal tanah Karo? Kuimbau pula agar pemuda, calon suami yang terpelajar, seyogyanya memberikan kesempatan dan dukungan kepada perempuan Karo untuk maju.

Suasana pertemuan memanas. Jangankan pria, peserta perempuan pun tidak dapat menerimanya. Ketika aku berbicara aku merasa terganggu oleh beberapa gerak-gerik pemuda yang hadir. Mereka tak sabar ingin menyanggahku. Sebenarnya reaksi ini telah kuduga. Ketua pertumpuan Karo, Netep Bukit yang sudah mengetahui garis besar bahasanku, berucap “Ini bakalan ramai. Pasti banyak yang menentang.” Itulah sebabnya sudah kami rencanakan begitu selesai paparanku rombonganku harus segera pulang ke Pangkalan Berandan dengan alasan mengejar kereta api penghabisan tanpa menunggu sesi tanggapan. (PTdS, 2014: 54-55)

Perempuan berhak berbicara, menyuarakan pendapat terkait hak dan kewajiban maupun gambaran dari sekeliling yang dianggap patut untuk diperbincangkan. Mill (Tong, 2010) jika perempuan adalah lebih buruk daripada semua laki-laki pada suatu hal tertentu, tetap hal itu tidak dapat membenarkan pelarangan bagi perempuan untuk mencoba melakukan hal itu, karena “apapun yang secara alamiah tidak dapat dilakukan oleh perempuan, adalah berlebihan untuk melarang perempuan untuk melakukan hal itu.” Likas menyuarakan pendapatnya, dia memandang ada banyak kesenjangan terhadap hak dan kewajiban bagi perempuan. Likas menyuarakan bagaimana tidak seimbangny perempuan dan laki-laki yang Likas rekam dalam kesehariannya selama di desa. Pertentangan-pertentangan muncul dari sana-sini, terutama bagi kaum laki-laki. Laki-laki merasa Likas terlalu lancang dan tidak pantas untuk menyuarakan hal-hal semacam itu.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian maupun pembahasan mengenai Gagasan Kesetaraan Gender dalam Buku Biografi “*Perempuan Tegar dari Sibolangit*” Karya Hilda Unu-Senduk yang menggunakan kerangka kajian feminis, maka

dapat disimpulkan buku biografi “*Perempuan Tegar dari Sibolangit*” karya Hilda Unu-Senduk menyuarakan isu-isu mengenai feminisme, yakni isu pendidikan, isu sosial serta beberapa gagasan kesetaraan gender yang diejawantahkan dalam rangkaian dialog yang ada di dalam buku tersebut. Isu pendidikan ditampilkan berdasarkan situasi yang terjadi pada masa itu. Likas sebagai seorang perempuan Batak yang juga berada pada lingkaran patriarkat berjuang untuk memperoleh hak-hak dasarnya, terutama pendidikan. Likas bersekolah walaupun ketika itu perempuan tidak begitu menaruh perhatiannya untuk bersekolah karena lebih mengutamakan untuk bekerja. Membereskan pekerjaan rumah, bekerja di sawah, ladang, mengurus anak, suami dan keluarga, serta memberi makan ternak. Jadi tidak ada waktu bagi perempuan untuk memikirkan sekolah. Sedangkan Likas berusaha meraih pendidikan sampai setinggi-tingginya dengan tekad untuk mengubah nasib. Likas mengikuti Sekolah Rakyat, Sekolah Sambungan, *Normaal School* atau sekolah guru di Padang Panjang, serta pendidikan nonformal yang ia dapatkan melalui perkumpulan-perkumpulan pada masa itu.

Isu sosial merupakan isu yang paling banyak ditampilkan dalam buku Buku Biografi “*Perempuan Tegar dari Sibolangit*” karya Hilda Unu-Senduk. Semasa hidupnya Likas tidak pernah berhenti menjalin komunikasi dan hubungan sosial yang memberi banyak manfaat serta tujuan baik sesama perempuan, maupun secara umum. Isu sosial disuarakan lewat pergerakan perempuan melalui keorganisasian, bagaimana seorang istri berperan terhadap suaminya mempunyai jabatan penting. Selain itu penampilan juga menjadi salah satu bagian penting yang disuarakan pada buku, agar perempuan dapat mengimbangi laki-laki.

Gagasan kesetaraan gender yang diusung dalam Buku Biografi “*Perempuan Tegar dari Sibolangit*” karya Hilda Unu-Senduk sebenarnya mengenai kesetaraan hak memperoleh pendidikan. Terutama agar perempuan dapat memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam mengenyam pendidikan. Selain itu, melalui tokoh Likas, ditampilkan gagasan untuk memperluas ruang gerak perempuan, salah satunya adalah perempuan bebas berpendapat, mengutarakan ide gagasan, menyuarakan hak-hak perempuan yang

telah tertindas dan dikekang oleh hukum atau sistem yang berlaku pada saat itu. Perempuan dapat melakukan apa saja tanpa dikekang oleh siapapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Sari, Sartika. 2017. *Gagasan Kesetaraan Gender dalam Puisi yang Terbit di Surat Kabar di Sumatera Utara Tahun 1919-1938*. UPI Bandung: Tesis.
- Sari, Dkk. 2017. *Perempuan Dan Pendidikan: Gerakan Perempuan Dalam Puisi "Tjoemboean" (1919) Dan "Adjakan" (1931)*. Vol. 10 No. 1.
- Senduk, Hilda Unu. 2014. *Perempuan Tegar dari Sibolangit*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Suharto & Sugihastuti. (2005). *Teori Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tong, R. (2010) *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.